

Implementasi Nilai-Nilai *Peace Education* pada Santri Gen-Z di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Ulul Huda*, Fauzi Fauzi

Studi Islam, Program Doktoral, Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

* ulul.huda@unsoed.ac.id

Abstract: Gen-Z born between 1997 and 2012, is a critical and adaptive generation to technological developments. However, they are also vulnerable to disinformation (hoaxes), prioritize results over processes, and are easily influenced by radical-fundamentalist ideologies, intolerance, and other destructive attitudes that lead to hostility, violence, and social conflict. These conditions demand the presence of Islamic boarding schools (pesantren) as moral pillars and spaces for strengthening humanitarian values, tolerance, and diversity. Therefore, Islamic boarding schools have a strategic role in internalizing peace education to strengthen the moderate and inclusive character of Gen-Z students. This research is a field study with a qualitative-descriptive approach. The locus of this research is the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School. The researcher used interview, observation, and documentation techniques in collecting data, which were then analyzed using the Miles and Huberman techniques, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that strengthening peace education values among Gen-Z students at the An Najah Purwokerto Islamic Boarding School is carried out through curriculum and learning with a dialogue approach, through daily practices and role models. This research provides a concrete mapping related to strategies for strengthening peace education values in Islamic boarding schools and provides an educational model that can be implemented by other educational institutions as an effort to counter radicalism and intolerance among students in the era of disruption.

Keyword: Gen-Z; peace education; tolerance; inclusive; islamic boarding school

Abstrak: Gen-Z lahir antara tahun 1997-2012 yaitu generasi yang kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun mereka juga rentan terhadap disinformasi (*hoaks*), lebih mengutamakan hasil dari pada proses, mudah terpengaruh pada ideologi radikal-fundamentalism, intoleransi, dan sikap destruktif lainnya yang berujung pada permusuhan, kekerasan dan konflik sosial. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pesantren sebagai banteng moral dan ruang penguatan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman. Oleh karena itu pesantren mempunyai peran strategis dalam menginternalisasikan *peace education* (pendidikan damai) guna menguatkan karakter santri Gen-Z yang moderat dan inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun lokus penelitian ini yaitu di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penggalian datanya, lalu dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *peace education* pada santri Gen-Z di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dilakukan melalui kurikulum dan pembelajaran dengan pendekatan dialog;

melalui praktik pembiasaan sehari-hari dan keteladanan. Dari penelitian tersebut memberikan pemetaan yang konkret terkait dengan strategi penguatan nilai *peace education* di pesantren, serta memberikan model edukatif yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan lainnya sebagai upaya untuk melawan radikalisme dan intoleransi pada kalangan pelajar di era disrupsi.

Kata kunci: Gen Z; *peace education*; toleransi; *inklusif*; pesantren

A. Pendahuluan

Di tengah arus perkembangan global saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Dalam konteks ini, pendidikan kontemporer tidak hanya dituntut dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bagaimana pendidikan hadir sebagai kekuatan transformatif untuk menumbuhkan karakter individu yang toleran, damai, *inklusif* dan mampu berdaya serta menjadi *key-person* di tengah permasalahan kehidupan manusia yang begitu kompleks.

Saat ini dunia juga dibanjiri oleh berbagai macam informasi dan akses digital yang berkembang pesat, sehingga merubah pola pikir dan *life style* masyarakat, terutama Generasi Z atau Gen-Z. Gen Z merupakan generasi yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012.¹ Mereka tumbuh dan berkembang di era serba digital yang semakin canggih dan beraneka ragam seperti *smart phone*, internet cepat, tablet, komputer, dan lain sebagainya.² Selain itu, Gen-Z lebih disibukkan dengan aplikasi-aplikasi digital seperti Tik Tok, WhatsApp, Instagram, Shopee, Lazzada dan sebagainya. Percepatan teknologi dan global tersebut juga berdampak pada pendidikan, gaya hidup, perilaku, dan karakter Gen-Z.³

Di sisi lain, Gen-Z juga rentan terpengaruh oleh polarisasi sosial politik di ranah publik, sering mengalami disinformasi, dan mudah terdistraksi pada hal-hal yang sifatnya sosial-emosional, serta mudah terpengaruh pada pemahaman ideologi radikalisme-fundamentalisme. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BNPT, tercatat bahwa pada tahun 2023 terdapat kurang lebih 2.670 konten yang terindikasi berisi tentang intoleransi, terorisme dan radikalisme. Di samping itu insiden bom bunuh diri justru kerap kali dilakukan oleh kalangan muda.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa Gen-Z rentan terhadap pemahaman keagamaan yang ekstrem, dan berimplikasi pada peningkatan eskalasi intoleransi, *proxy*

¹ Syafaatul Habib Nadia Sofia Fadilasari, Vinna Afraliska, 'Transformasi Global Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Era Gen-Z', *Jurnal Nizamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2025), pp. 1–15.

² Sarah Adityara and Rizki Taufik Rakhman, 'Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual', *Semina Nasional Seni Dan Desain: 'Reinvensi Budaya Visual Nusantara'*, September, 2019, pp. 401–6.

³ Syafaatul Habib Nadia Sofia Fadilasari, Vinna Afraliska, 'Transformasi Global Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Era Gen Z', *Jurnal Nizamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2025), pp. 1–15.

⁴ Afdhalul Ikhsan, 'BNPT Temukan 2.670 Konten Bermuatan Intoleransi, Radikalisme, Dan Terorisme Sepanjang 2023', *Kompas.com*, 2023 <<https://bandung.kompas.com/read/2023/12/30/071118678/bnpt-temukan-2670-konten-bermuatan-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023>> [accessed 31 July 2025].

war, ujaran kebencian dan munculnya berbagai konflik berbasis identitas.⁵ Bagi sebagian orang, konten di media sosial terkadang diyakini sebagai kebenaran nyata. Hal tersebut seringkali dimanfaatkan oleh oknum atau kelompok tertentu untuk melakukan ujaran kebencian, dan membangun narasi-narasi yang cenderung provokatif dan ideologis.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman yang tinggi, dari sisi budaya, bahasa, maupun agama, tentu penguatan nilai-nilai *peace education* (pendidikan perdamaian)⁶ sangat strategis dan menjadi urgensi dalam rangka membangun kohesi sosial dan membentuk karakter generasi muda yang moderat, inklusif, toleran dan humanis. *Peace education* dalam hal ini tidak hanya relevan secara sosiologis, namun juga menjadi fondasi yang vital dalam merespon potensi disintegrasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam paling awal di Indonesia, telah melalui berbagai modifikasi dan perkembangan yang cukup transformatif, namun masih tetap mempertahankan tradisi *shalafusshaleh*. Pesantren mempunyai peran unik dalam membangun nalar kritis dan spiritualitas santrinya.⁷ *Peace education* dalam konteks tersebut menemukan relevansinya, sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas, nilai-nilai keadilan, anti kekerasan dan resolusi konflik ke dalam proses pendidikan dan pembinaan santri di pesantren.

Secara teoritis *peace education* merupakan pendidikan untuk membangun budaya damai, anti kekerasan, dan kerjasama.⁸ Di tengah kompleksitas zaman saat ini, generasi muda sudah seharusnya mendapatkan pendidikan yang berbeda, di mana mereka membutuhkan keterampilan pengetahuan untuk menciptakan dan melihat perdamaian bagi diri mereka sendiri maupun bagi dunia tempat mereka berada.⁹

Kajian tentang *peace education* telah banyak diperbincangkan di dunia akademik maupun literatur ilmiah, setidaknya di dua dekade ini khususnya dalam konteks pendidikan multikultural. Johan Galtung¹⁰ adalah salah satu tokoh kunci yang mengenalkan *peace education* melalui konsep *positive peace* dan *negative peace*.¹¹ Konsep tersebut diimplementasikan melalui pendidikan, di mana harmonitas yang menjadi kondisi ideal kehidupan tidak hanya terbebas dari kekerasan dan permusuhan (*negative peace*), namun bagaimana secara dinamis membangun keadilan sosial, empati dan rekonsiliasi. Dasar

⁵ Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)', *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), pp. 217–28.

⁶ Riswanda Setiadi and Ilfiandra, 'Peace Education Pedagogy: A Strategy to Build Peaceful Schooling', 399. Icepp 2019 (2020), pp. 161–66, doi:10.2991/assehr.k.200130.105.

⁷ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Comm-Edu*, 1.3 (2018), pp. 14–19.

⁸ Buchori Sahril and Fakhri Nurfitriany, 'Indonesian Journal of Learning Education and Counseling Strategi Pendidikan Kedamaian Pada Sekolah Di Indonesia', *Learning Education and Conseling*, 5.1 (2022), pp. 69–80, doi:10.31960/ijolec.

⁹ Jasmin Nario Galacr Loreta Navarro Castro, *Peace Education: A Path to A Culture of Peace*, Center for Peace Education (Center for Peace Education Miriam College, 2018), xvi.

¹⁰ Temesgen Tilahun, 'Johan Galtung's Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: An Appraisal', *International Journal of Political Science and Development*, 3.6 (2015), pp. 251–58, doi:10.14662/IJPSD2015.033.

¹¹ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means : Peace and Conflict, Development and Civilization* (Sage Publications, 1996).

tersebut menjadi fondasi utama oleh peneliti dalam melakukan kajian pendidikan damai (*peace education*).

Beberapa kajian literatur membahas integrasi *peace education*. Yusufi, misalnya, menyoroti bahwa penerapan *Islamic Peace Education* di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu terwujud melalui penggabungan Kurikulum 2013 Kemdikbud dengan Kurikulum Kemenag RI dalam desain pembelajaran berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam implementasinya, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kokurikuler dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan dan wawasan integratif-inklusif.¹² Sementara Hanafi, dalam artikelnya mengulas tentang bagaimana menanamkan nilai perdamaian dan hidup berdampingan di sekolah-sekolah dengan latar belakang yang beraneka ragam. Program yang dilaksanakan yaitu melalui FGD dan seminar tentang moderasi beragama dan implementasinya di dalam kelas. Adapun hasilnya untuk membangun budaya damai melalui partisipasi aktif siswa dalam membangun kerjasama sosial, penguatan nilai toleransi, resolusi konflik dan internasionalisasi melalui nilai-nilai agama.¹³ Setiadi dan Ilfiandra dalam kajiannya menyimpulkan bahwa perdamaian adalah konstruksi perilaku kompleks yang berkisar dari tingkat *spektrum* intrapersonal hingga global. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian harus diterapkan dengan pedagogi transformatif yang mengharuskan semua pemangku kepentingan sekolah untuk membangun pola pikir damai, demi sekolah yang damai.¹⁴

Dari beberapa kajian tersebut lebih berfokus pada pendidikan di sekolah formal atau umum. Kajian *peace education* dalam konteks pendidikan di pesantren, dalam hal ini adalah pesantren mahasiswa masih belum tersentuh. Pesantren dalam konteks ini mempunyai peran yang urgensi dalam memberikan ruang pembentukan nilai intelektual, spiritual, dan sosial pada Gen-Z dalam suatu lokus pendidikan non formal. Penelitian ini hadir, guna mengisi kekosongan tersebut, dengan mengkaji secara spesifik-analitik tentang bagaimana strategi penguatan nilai-nilai *peace education* di pesantren mahasiswa, yang mana secara khusus menyoroti karakter dan kecenderungan pada santri Gen-Z baik dalam kehidupan keberagamaan, berinteraksi maupun dalam berkonflik.

Sejalan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi nilai *peace education* pada santri Gen-Z di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren khusus mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Purwokerto, yang mana secara sosiologis rentan terpapar wacana ideologis, termasuk radikalisme yang kerap menyasar di lingkungan kampus. Namun dalam hal ini Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto hadir sebagai pesantren yang justru membangun iklim inklusivitas dan menumbuhkan karakter santri yang humanis-inklusif. Hal tersebut dapat dilihat dari visinya yaitu "mewujudkan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai lembaga pendidikan yang unggul yang mampu

¹² Adnan Yusufi, 'Implementasi Model Islamic Peace Education Di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.1 (2018), pp. 129–40, doi:10.24090/insania.v23i1.2013.

¹³ Yusuf Hanafi and others, 'Integrasi Sekolah Berbasis Peace Culture Education: Program, Refleksi, Dan Implikasi', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5.1 (2022), p. 106, doi:10.33474/jipemas.v5i1.13127.

¹⁴ Setiadi and Ilfiandra.

mengantarkan dan mengembangkan subyek didik (*students, thalabah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis.”¹⁵

Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Adapun dalam penggalan datanya, peneliti mewawancarai pengasuh pesantren, pengurus, ustadz, santri, dan alumni. Wawancara difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan yang memuat nilai-nilai perdamaian dan toleransi seperti keterlibatan dalam dialog lintas iman, kajian-kajian yang memuat penguatan nilai-nilai *peace education*, pelatihan kepemimpinan, serta program-program kerjasama dengan pihak luar. Adapun observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan keseharian santri, seperti forum diskusi, kajian tematik, dan bagaimana santri menjalin relasi dengan santri yang lain. Selain itu, melalui teknik dokumentasi, diperoleh catatan kegiatan, media publikasi baik internal maupun eksternal yang relevan dengan objek kajian peneliti.

Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menganalisis secara konkret bagaimana nilai-nilai *peace education* diinternalisasikan dalam budaya pesantren sebagai *counter* dan upaya preventif terhadap berkembangnya sikap intoleransi, kekerasan, dan pengaruh ideologi radikal-fundamentalism pada kalangan Gen-Z.

B. Kontekstualisasi Nilai-Nilai *Peace Education* dalam Kultur Pesantren

Menurut Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna hidup, menjadi acuan tindakan, dan mewarnai perilaku individu. Nilai berkaitan erat dengan etika karena berimplikasi pada bagaimana seseorang bersikap, berinteraksi, dan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan. Bagaimana kita berbuat dan bersikap maupun bagaimana kita hidup dan memperlakukan orang lain juga merupakan bagian dari standar-standar nilai.¹⁶ Sedangkan menurut Mulyana, nilai dapat diartikan juga sebagai kepercayaan yang membuat individu bertindak berdasarkan pilihannya. Jadi nilai digunakan sebagai referensi normatif yang dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan mereka dengan metode tindakan alternatif.¹⁷

Adapun terminologi “damai” dapat diartikan sebagai kondisi tanpa peperangan, pertentangan, maupun tindakan kekerasan (*violence*). Ketika individu yang memiliki ketenangan atau rasa damai dalam dirinya mampu mengontrol emosi dan pola pikirnya sehingga tidak melakukan tindakan yang berpotensi merugikan orang lain atau memicu konflik serta kekerasan, kondisi ini disebut bagian dari faktor penyebab terjadinya suasana damai. Cara pandang dan konsep yang positif baik terhadap dirinya atau kepada orang lain juga disebut damai.¹⁸

¹⁵ Rio Triyono, ‘Sejarah Dan Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto’, 2024, pp. 1–23 <<https://pesmaannajah.com/profil-pesantren/>>.

¹⁶ Agus Salim Uun Nur Ngaini, ‘Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar’, *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*, 2.1 (2023), pp. 66–99.

¹⁷ Taufiq, M., Sumantri, R. A., Huda, U., & Proverawati, A. Representation of Religious-Multicultural Values in the Design of the Pancasila Mosque. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8.1, (2024), pp 22-29.

¹⁸ Rosi Yulita, ‘Peace Education Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia’, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2 (2023), pp. 101–5.

Adapun damai dalam perspektif Johan Galtung¹⁹, mempunyai dua wajah, yaitu *negative peace* (damai negatif) dan *positive peace* (damai positif). *Pertama*, dalam konteks ini *negative peace* dapat dimaknai kondisi tanpa peperangan, pertentangan, maupun tindakan kekerasan adalah bagian dari damai negatif. Kondisi demikian dapat diwujudkan melalui pendekatan struktural, yakni dengan mencegah setiap potensi konflik melalui pengendalian pihak-pihak yang berpotensi memicu konflik agar tidak berkembang menjadi konflik terbuka disertai kekerasan. Kedua, konsep *positive peace* atau damai positif dipahami sebagai terciptanya kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan yang menjadi fondasi bagi terbangunnya suasana damai dalam suatu komunitas.

Kekerasan bisa muncul dalam berbagai dimensi kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, maupun budaya. Pendidikan damai (*peace education*) dimaknai sebagai proses pembelajaran yang memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara kreatif tanpa menggunakan kekerasan. Tingkat kepuasan masyarakat tergantung pada pendidikan damai yang terjadi dan akan lahir kesulitan jika salah satu cara kreatif yang digunakan tidak berdampak positif serta memberikan kepuasan kepada masyarakat.²⁰

Hasrat untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati, toleransi, hidup damai, saling tolong-menolong, dan menolak kekerasan merupakan bagian dari pendidikan perdamaian (*peace education*). Konsep ini mencakup nilai-nilai kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antarbangsa dan antarbudaya (*international and intercultural understanding*), serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*). merupakan aspek-aspek dari pada program *peace education* yang dikembangkan oleh Unesco.²¹

Maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks nilai-nilai perdamaian (*peace education*), nilai-nilai tersebut mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, menyikapi perbedaan secara positif, serta menciptakan suasana sosial yang harmonis dan nirkekerasan.

Pesantren dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, namun juga menjadi ruang sosial yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya damai.²² Wajah tersebut ditampilkan dengan pengajaran Islam inklusif dan pembentukan akhlakul karimah santri. Dinamika perkembangan pesantren pun semakin memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di era disrupsi saat ini. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai sub kultur. Hal tersebut didasarkan pada pola kehidupan pesantren yang unik. Keunikan tersebut lahir dari pola kepemimpinan dan kepengasuhan oleh seorang kiai, dengan pengajaran kitab kuning, atau kitab-kitab klasik atau *turats* yang ditulis oleh tokoh-tokoh Islam menggunakan bahasa

¹⁹ Johan Galtung.

²⁰ Ainul Fiqroh and others, 'Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan Peace Education Di Pondok Pesantren', 2 (2022), pp. 387–95.

²¹ Saifuddin Saifuddin, 'Peace Education Dan Pesantren: Peluang Dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6.2 (2021), pp. 183–94, doi:10.58788/alwijdn.v6i2.1153.

²² P.D. Darmoko and Muammar, 'Pendidikan Pesantren Dan Nilai Budaya Damai', *Madaniyah*, VIII.2086–3462 (2015), pp. 131–44.

Arab.²³

Di samping itu ada *value system* atau sistem nilai yang dipilih. Praktik kehidupan kiai dan santri dalam kehidupan sehari-hari memberikan legitimasi kepemimpinan kiai dengan mengacu pada penafsiran ajaran Islam secara *literer* dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Sistem nilai tersebut tentu berimplikasi pada kepentingan sosial-kemasyarakatan, salah satunya yaitu tentang kesalihan. Kesalihan dalam konteks pesantren merupakan sistem nilai yang diajarkan kepada santri untuk membangun solidaritas antar berbagai relasi sosial dan dari pelbagai keragaman yang ada di tengah masyarakat. Selain itu konsep keikhlasan juga dapat dimaknai sebagai nilai yang berisi ketulusan dalam sikap menerima, memberi, serta melakukan sesuatu dalam hubungan antarmakhluk.²⁴

Life value yang hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti kesalihan sosial, dan keikhlasan, beririsan dengan konsep *peace education*. Betty Readon, dalam hal ini mendefinisikan *peace education* tidak hanya mengajarkan ketiadaan konflik, namun juga berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keadilan, keterlibatan secara aktif dalam membangun soliditas sosial dan penghargaan terhadap perbedaan. Readon berkesimpulan bahwa *peace education* adalah upaya sadar guna membangun kesadaran subjek didik, sehingga dapat mengembangkan skill dalam melakukan resolusi konflik, berempati dalam situasi sosial yang kompleks, dan mampu berpikir secara kritis.²⁵

Adapun jika dikontekstualisasikan dengan sistem nilai di pesantren, praktik kesalihan tersebut dapat menjadi media transformasi sosial. Kesalihan sosial tersebut diajarkan di pesantren, tercermin pada interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat, sehingga menjadi *social capital* yang kuat dalam membangun *peaceful community*. Pesantren dalam hal ini juga tidak hanya mengajarkan santri agar taat secara ritual, namun dapat menjadikan mereka sebagai agen sosial yang peka terhadap kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan keragaman. Hidup dalam komunitas pesantren secara kolektif tentu membangun solidaritas sosial antar santri, sehingga hal tersebut mengafirmasi bahwa adanya prinsip *cooperative learning* dalam konteks *peace education*. Hal tersebut dapat dilihat dari pembentukan *habitus* santri yang dilatih dalam kerjasama dan menumbuhkan empati melalui pengalaman hidup secara kolektif dalam pesantren, lingkungan yang egaliter namun tetap menghormati otoritas moral kiai.

Selain itu, keikhlasan yang dalam hal ini lebih merujuk dalam sikap penerimaan dan mencerminkan sebuah ketulusan atau dalam adagium Jawa yaitu "*nrimo ing pandum*", menjadi landasan spiritual dalam kehidupan di pesantren. Hal tersebut merupakan ekspresi *inner peace*, yang menjadi dimensi penting dalam konsep *peace education*. Dalam hal ini, *peace education* tidak efektif jika tidak menyentuh dimensi dari personal subjek didik. Keikhlasan tersebut tidak hanya personal menerima takdir dan keniscayaan, namun lebih kepada sikap mental individu untuk tidak bersikap egoistik, tidak bersikap reaktif secara *destruktif* dalam menghadapi konflik, serta senantiasa mengedepankan musyawarah dan

²³ Abdullah, 'Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Maharot*, 1.2 (2017), pp. 109–38.

²⁴ Nurul Anam Sayyidah Syaehotin, 'Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia', 2005, pp. 34–60.

²⁵ Dale T Snauwaert, 'Exploring Betty A. Reardon's Perspective on Peace Education', in *Pioneers in Arts, Humanities, Science, Engineering, Practice* 20 (Springer, 2019), p. 47.

dialog.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, menjadi salah satu wujud aktualisasi pesantren sehingga eksis di era kontemporer, tentu menjadi ruang ideal dalam mendiseminasikan nilai-nilai *peace education* secara kontekstual. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berada dalam lingkungan yang tidak terisolasi dalam satu tempat, namun menyatu dengan masyarakat, dan dihuni oleh santri mahasiswa yang ragam dari sisi latar belakang sosial, budaya, dan cara berpikir, tentu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mempunyai peran strategis dalam melakukan pembinaan kepada santri guna membangun sikap toleran, dan inklusif, serta mampu melakukan dialog secara damai di tengah perbedaan.²⁶ Di samping itu, pengajaran *turats* (kitab kuning) yang kental akan nilai-nilai etika dan kemanusiaan, seperti dalam kitab karya Imam Al Ghazali menjadi landasan literasi spiritual yang mendalam yang dapat dijadikan sebagai bekal santri dalam membumikan *peace education* di dalam praksis sosial.²⁷ Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto K.H. Moh. Roqib, mengungkapkan,

“Kami tidak ingin santri hanya pintar ceramah saja, namun harus bisa menyapa realitas, memahami ketidakadilan, dan ikut menyembuhkannya. Itulah pendidikan Islam yang damai. Keberagaman yang ada adalah keniscayaan yang harus dikelola dengan baik, bukan dibenturkan dan diadudomba. Jika justru melakukan perilaku menolak keberagaman dan bersikap destruktif terhadap kehidupan, maka justru hilanglah esensi dirinya sebagai manusia.”²⁸

Dari bahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pesantren dapat dipahami sebagai laboratorium *peace education* yang hidup, tumbuh, dan berkontribusi langsung dalam menjawab tantangan di era disrupsi yang mana individu rentan terhadap polarisasi, intoleransi, dan kekerasan simbolik. Dengan mengintegrasikan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan teori *peace education*, dapat menjadikan santri yang cerdas secara intelektual (berilmu), berakhlak, dan berdaya secara transformatif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

C. Pesantren sebagai Laboratorium Perdamaian

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal di Indonesia yang mana memiliki andil besar dalam perkembangan peradaban masyarakat Indonesia. Di dalam pesantren terdapat bermacam-macam perbedaan budaya, bahasa, adat namun masih bisa hidup berdampingan saling damai dan mengayomi. Pesantren juga merupakan ujung tombak dalam melahirkan ilmu-ilmu agama yang mampu menciptakan manusia-manusia inklusif, multikultural, dan toleran.²⁹ Tidak hanya fokus pada ilmu agama pesantren juga mengajarkan santrinya untuk memiliki sikap damai, saling menyayangi antar makhluk hidup, merawat lingkungan, berpakaian sopan, saling menyapa, membolehkan bermain seni musik rebana misalnya dan lainnya yang merupakan hal-hal kecil dan ringan untuk

²⁶ Observation, *Lingkungan Pesma An Najah Purwokerto*. 18 June 2025.

²⁷ K.H. Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

²⁸ K.H Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

²⁹ Rifki Rosyad dan Dian, *Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut* (Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati, 2022).

dilakukan namun sulit terealisasi jika tidak dibarengi dengan ada rasa kesadaran diri.³⁰

Adanya berbagai ragam perbedaan itulah maka pesantren dijuluki sebagai salah satu laboratorium perdamaian, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Jenderal Direktorat Pendidikan Islam Kamarudin Amin (2019),³¹. Adapun hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut yang dapat menegaskan peran pesantren sebagai laboratorium perdamaian yang di antaranya yaitu:

Pertama, kesadaran harmoni beragama dan berbangsa. Melalui penggalian data lapangan oleh peneliti, bahwa semangat kebangsaan dan nilai-nilai Islam yang inklusif menjadi bagian dari orintasi dan pembinaan santri, untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan dasar *hubbul wathan minal iman*. Santri juga diajak untuk kritis dan terlibat secara aktif dalam aneka kegiatan kemasyarakatan seperti bakti sosial, gerakan membersihkan lingkungan sekitar (*roan*).³² Hal tersebut akan melahirkan tanggungjawab dan kesalehan sosial. Dalam kajian intensif, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga mengkaji beberapa kitab yang berkaitan dengan pengetahuan dan eksplorasi Islam dan perannya dalam konteks kebangsaan.

Kedua, metode mengaji dan mengkaji. Selain memperoleh bimbingan, keteladanan, serta transfer ilmu langsung dari kiai, pesantren juga menyelenggarakan kajian yang merujuk pada berbagai kitab, bahkan mencakup kajian lintas mazhab. Adapun tradisi *ngaji kitab* kuning dilestarikan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.³³ Adapun *turats* (kitab kuning) yang dikaji antara lain: *Adabul 'alim wal Muta' alim*, *Bidayatul Hidayah*, *Nashoihul Ibad*, *Syarah Burdah*, *Ayatul Ahkam*, *Al Hikam*, dan lainnya. Santri dalam hal ini juga melakukan kajian tematik dengan pendekatan multidisipliner dan lintas mazhab melalui forum *halaqah* maupun sarasehan dengan pendekatan integratif untuk menumbuhkan sikap inklusif dan toleran dalam menyikapi perbedaan.³⁴

Ketiga, santri dibiasakan untuk menjalani *khidmah* (pengabdian). Hal ini menjadi ruh sekaligus prinsip loyalitas santri yang berlandaskan etika agama dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial. Dalam hal ini sikap *khidmah* yang dipahami bukan hanya soal kepatuhan terhadap kiai, namun juga menjadi bentuk konkret dalam berkontribusi di lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari tanggungjawab kemanusiaan. K.H. Moh. Roqib³⁵ dalam wawancaranya menyebutkan bahwa santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dilatih untuk tanggap sosial, peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, dan pelatihan *life skill* santri melalui kegiatan Organisasi Snatri Mahasiswa (Osma). Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga banyak bekerjasama dengan kegiatan masyarakat,

³⁰ Eko Sumadi and others, 'Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama (Kajian Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.02 (2022), pp. 249–75.

³¹ Kemenag RI, 'Alasan Pesantren Jadi Laboratorium Perdamaian', *Kemenag.Go.Id*, 2019 <<https://kemenag.go.id/nasional/sembilan-alasan-pesantren-jadi-laboratorium-perdamaian-pn2405>> [accessed 5 August 2025].

³² Irkham Auladi (Direktur Madin Pesma An Najah Purwokerto), Interviewee, *Kegiatan dan Kurikulum Pesantren berkaitan dengan Peace Education*. [Interview]. 18 June 2025

³³ Observation, *Kegiatan Ngaji Kitab di Pesma An Najah Purwokerto*. 18 June 2025.

³⁴ Irkham Auladi (Direktur Madin Pesma An Najah Purwokerto), Interview, *Kegiatan dan Kurikulum Pesantren berkaitan dengan Peace Education*. [Interview]. 18 June 2025

³⁵ K.H Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

salah satunya pembinaan TPQ di lingkungan sekitar.

Keempat, pendidikan kemandirian dan gotong royong. Dalam hal ini santri dituntut untuk mandiri, membangun kerja sama dan saling membantu di kalangan santri. Lantaran jauh dari keluarga, santri terbiasa hidup mandiri, memupuk solidaritas dan gotong-royong sesama para pejuang ilmu. Kehidupan bersama melatih mereka untuk saling asah, asih, dan asuh antar sesama santri, bahkan ketika menghadapi konflik maka akan diselesaikan dengan musyawarah.

Kelima, tumbuhnya gerakan seni dan sastra di Pesantren. Seni dan sastra memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu karena mampu menyampaikan pesan tentang keindahan, harmoni, serta perdamaian. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga merupakan pesantren yang apresiatif terhadap seni budaya dan sastra. Hal tersebut diaktualisasikan dengan adanya Komunitas Pondok Pena, yang merupakan komunitas kepenulisan di bidang sastra, jurnalistik, dan esai. Selain itu dalam kegiatannya mereka juga menampilkan seni pertunjukkan seperti drama, musikalisasi puisi, monolog, dan teatrikal puisi. Adapun dalam bentuk kepenulisan sastra ada beberapa nama yang lahir menjadi penyair nasional di antaranya yaitu Dimas Indiana Senja, Irna Novia Damayanti, dan Aulia Nur Inayah, dan lainnya. Nama-nama tersebut karyanya sempat menghiasi di berbagai media masa seperti koran, majalah maupun dalam event antologi bersama. Dalam sesi wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, dua tahun sekali Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menyelenggarakan event akbar yaitu “Pesantren Menulis”, dan sampai saat ini Judah berlangsung selama enam kali. Adapun kegiatannya berupa lomba nasional kepenulisan baik dalam genre sastra atau esai, lomba baca puisi antar pelajar, dan gelar budaya Banyumasan.³⁶ Dari event lomba menulis tersebut telah lahir beberapa buku antologi yaitu: *Sepucuk Surat untuk Tuhan* (Cerpen: 2012); *Misteri Jodoh* (Cerpen: 2014); *Revitalisasi Sastra Pesantren* (Esai: 2016); *Sundul Langit* (Cerpen: 2018); *Senandung Cinta dari Pesantren* (Cerpen: 2022); *Masa Depan Pesantren: Ekoliterasi dan Digitalisasi* (Esai: 2024).³⁷ Menurut K.H. Moh. Roqib sebagaimana dikutip oleh Abdul Wachid BS, mengajarkan sastra di pesantren itu penting, karena sama halnya mengajarkan tentang tasawuf, hal ini disebabkan oleh peran sastra yang mampu mendekatkan hati manusia kepada Allah. Dalam konteks ini, sastra identik dengan nilai keindahan, adab, dan budi pekerti. Keindahan senantiasa berkaitan erat dengan adab, dan keduanya menjadi salah satu fondasi utama dalam pendirian serta pengelolaan pesantren. Landasan utama pesantren ini adalah kepenulisan. “Sejak awal berdiri, saya mendeklarasikan pesantren ini sebagai pesantren kepenulisan.” Oleh sebab itu, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mewadahi para santri dengan sebuah komunitas yang konsentrasi dengan pengembangan kreativitas bersastra. Komunitas tersebut dinamakan Pondok Pena”.³⁸ Oleh karenanya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto seringkali kedatangan atau mengundang sastrawan-sastrawan, di antaranya Ahmad Tohari, D Zawawi Imron, Sofyan RH Z, Abdul Wachid BS, Raedu Basha, Kedung Dharma Romansa, Dharmadi, Atmo Tan Sidiq, dan

³⁶ K.H Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

³⁷ Documentation, *Buku-buku Hasil Lomba Event Pesantren Menulis*. 18 June 2025.

³⁸ Abdul Wachid BS, ‘Moderasi Beragama Dengan Literasi Sastra Indonesia Oleh Santri Pondok Pesantren Di Purwokerto’, *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11.1 (2024), pp. 1–20, doi:10.15408/dialektika.v11i1.34793.

lainnya.³⁹

Keenam, lahirnya ruang diskusi dan dialektika. Melalui dialog keterbukaan akan terbangun untuk saling menerima dan memahami sebuah perbedaan. Perbedaan bukan memecah namun dapat menjadi kekuatan untuk membangun sinergitas dan kerjasama yang positif. Klaim kebenaran dan berbagai macam prasangka yang terjadi pada ranah lintas iman seringkali terjadi, dan memicu ketegangan antar kelompok, bahkan dalam ruang internal umat muslim sendiri. Dalam konteks lintas iman, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam beberapa kesempatan mendapat kunjungan dan bersinergi menyelenggarakan dialog lintas iman. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kepengasuhan kiai, yang mana ia adalah Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas, sehingga ia mempunyai relasi yang kuat dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Sehingga dalam hal ini Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tidak menutup diri jika ada kunjungan dari kelompok agama lain. Berdasarkan wawancara dan hasil dokumentasi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pernah mendapat kunjungan *live in* para frater (Calon Pastur) dari agama Katolik, *live in* siswa Seminari Mertoyudan Yogyakarta, dialog lintas iman santri dengan mahasiswa Kristen Unsoed Purwokerto dan STT Telkom Purwokerto, menjalin kerjasama dengan lembaga pengabdian Unsoed Purwokerto dengan menyelenggarakan Kemah Pancasila, yang diikuti oleh santri dan pemuda lintas iman.⁴⁰

Ketujuh, menjaga khazanah kearifan lokal. Hubungan antara agama dan tradisi sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan pesantren hadir sebagai ruang yang kondusif untuk melestarikan nilai lokal di tengah arus pragmatisme serta materialisme. *Kedelapan*, prinsip *maslahat* (kepentingan umum) menjadi pedoman mutlak bagi kalangan pesantren. Tidak pernah ada riwayat pesantren yang menimbulkan keresahan atau menyesatkan masyarakat, justru mayoritas pembina masyarakat, baik dari segi moral maupun intelektual, merupakan lulusan pesantren. *Kesembilan*, penguatan aspek rohani. Selain memperdalam hukum Islam (*fikih*), banyak pesantren juga membimbing santri dalam praktik *tazkiyatunnafs*, yaitu proses penyucian dan perawatan hati.

Menurut gagasan Gus Dur, Islam merupakan agama yang berprinsip pada *rahmatan lil alamin* yakni agama yang membawa rahmat keberkahan, kemanfaatan dan kemaslahatan baik untuk umat muslim maupun agama yang lain.⁴¹ Semua mendapatkan hak yang sama kebebasan dalam berkepercayaan, kesejahteraan, pendapat, sosial, politik, ekonomi, Pendidikan dan lainnya. Dalam pesantren santri selain diajarkan untuk mendalami ilmu agama juga diajarkan ilmu sosial kemanusiaan, misalnya diajarkan bagaimana untuk saling menghormati, toleransi, dan damai. Maka tujuan *peace education* dengan pesantren sangat relevan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan kedamaian umat.

D. Peran Pesantren dalam Penguatan Nilai *Peace Education* pada Santri

Pesantren merupakan lembaga yang cukup menarik dan relevan untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai *peace education*. Berikut beberapa peran

³⁹ Sofi Amelia (Pengurus Komunitas Pondok Pena), Interviewee, *Giat Literasi di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

⁴⁰ K.H Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

⁴¹ Bagas Mukti Nasrowi, 'Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2020), pp. 71–84.

pesantren di dalamnya: *pertama*, peran dalam penguatan pendidikan Inklusif. Menurut Abdurrahman Mas'ud, istilah inklusif dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *musthtamil*, *shamil*, atau *tadmin*. Inklusif dipahami sebagai keterbukaan, yang berlawanan dengan sifat eksklusif maupun puritanisme, ketertutupan dan tidak mau menerima keberadaan orang lain. Sederhananya inklusif adalah bagian dari sikap keterbukaan dalam mentoleransi perbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan dalam konteks kultur yang beraneka ragam.⁴²

Kedua, peran dalam penguatan pendidikan multikultural. Secara etimologis, istilah multikultural terdiri atas kata *multi* yang berarti banyak, beragam, atau aneka, dan kata *kultural* yang berasal dari *culture*, yang bermakna budaya, tradisi, kesopanan, maupun pemeliharaan. Secara terminologis pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). H.A.R.Tilaar menjelaskan pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.⁴³

Ketiga, peran dalam penguatan sikap humanis. Humanisme dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid yaitu apresiasi terhadap kebaikan dalam diri manusia juga dipandang sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Manusia memiliki posisi yang mulia di alam semesta, sehingga harus diperlakukan secara seimbang dengan kedudukannya tersebut. Setiap individu pun memiliki hak-hak mendasar yang tidak boleh dilanggar. Hak-hak tersebut, yang kerap disebut sebagai hak asasi manusia, mencakup berbagai aspek seperti pemenuhan kebutuhan pokok, perlindungan hukum, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan berserikat, serta perlakuan yang adil di hadapan hukum.⁴⁴ Pendidikan humanistik merujuk pada teori humanistik. Teori humanistik menekankan pada upaya memanusiakan manusia. Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengenali dirinya serta memahami lingkungan di sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin. Salah satu tokoh teori belajar humanistik adalah Abraham Maslow dengan teorinya yang terkenal yaitu teori hierarki kebutuhan.⁴⁵

Keempat, peran dalam penguatan sikap toleransi. Toleransi atau disebut *tolerantie* (bahasa Belanda) dan kata kerjanya toleran. Toleransi atau *tolerantion* (bahasa Inggris) dengan kata kerjanya *tolerate*. Toleran mengandung makna: bersikap mendiamkan. Sedangkan toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Toleransi dalam

⁴² Ngarifin Shidiq and M Yusuf Amin Nugroho, 'Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5. Volume 5, Nomor 2 (2022), pp. 168–77.

⁴³ Muhadditsir Rifa'i and Ery Khaeriyah, 'Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (1970), pp. 66–80, doi:10.37542/iq.v2i01.25.

⁴⁴ Nasrowi, 'Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam'.

⁴⁵ Ridholloh Ridholloh, 'Konsep Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Terhadap Al-Qur'an', *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), p. 53, doi:10.32507/fikrah.v7i1.1953.

ranah sosial, budaya, dan agama merujuk pada sikap maupun tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok berbeda, sekaligus memberikan ruang penerimaan oleh masyarakat mayoritas. Dalam bahasa Arab, toleransi sepadan dengan kata *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Mampu menempatkan tempat atau pendapat pada tempatnya tidak saling merendahkan atau memusuhi. Menurut Tolchah Hasan, toleransi merupakan sikap mendasar yang diajarkan Islam, baik melalui sejarah peradabannya maupun wahyu ilahi. Hasan menegaskan bahwa toleransi adalah bagian dari ajaran Islam, sehingga agama ini kerap dipandang sebagai agama penuh kasih sayang. Hal ini diperkuat dengan banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya Q.S. Ali Imran ayat 159, yang menekankan pentingnya bersikap lemah lembut dalam menghadapi perbedaan.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa peran-peran tersebut sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai *peace education* karena perdamaian membutuhkan sikap saling terbuka dan menerima baik dari aspek pemikiran atau pendapat, kultur budaya, agama atau kepercayaan, sosial dan politik. Terciptanya perdamaian juga tidak lepas dari berbagai macam perbedaan di dalamnya yang kemudian melahirkan sikap saling memanusiakan, menempatkan pendapat atau perbedaan pada tempatnya. Dalam dibingkai dengan rasa toleransi saling menghargai perbedaan yang kemudian akan melahirkan manusia-manusia yang berkemanusiaan *rahmatan lil alamin* mampu memelihara dunia serta melahirkan generasi emas yang berkeadaban.

E. Strategi Penguatan Nilai-Nilai *Peace Education* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pola pendidikan integratif antara model *salaf* (klasik) dan *khalaf* (modern). Keunikan pesantren tersebut tidak lepas dari figur pengasuhnya yaitu Kiai Moh. Roqib seorang ulama sekaligus intelektual muslim yang mempunyai otoritas keilmuan dari jalur pesantren salaf maupun akademik formal. yaitu Kiai Moh. Roqib adalah alumnus pesantren-pesantren besar di Indonesia seperti Langitan Tuban, Krapyak Yogyakarta, Tebuireng Yogyakarta dan Denanyar Jombang,⁴⁷ ia telah menyelesaikan pendidikan tinggi hingga meraih gelar Guru Besar dalam bidang Pendidikan Islam.

Kombinasi antara sanad keilmuan klasik dan akademik inilah yang melahirkan wajah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai pesantren yang cukup progresif, yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu keagamaan (*ukhrawi*), namun juga mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu duniawi seperti ilmu sosial, ekonomi, budaya, dan kesenian dengan pendekatan praktik dan diimplementasikan pada pelatihan *life skill* dan *leadership* santri. Hal tersebut selaras dengan visi utama Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu “mengantarkan dan mengembangkan subyek didik (*student thalabah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial yang religious, cerdas, inklusif, dan humanis”.⁴⁸

⁴⁶ Fajriyah Fajriyah and others, ‘Kiai Dan Pendidikan Toleransi Di Pesantren’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021), pp. 158–72.

⁴⁷ Miftahulloh, ‘Pendidikan Profetik Perspektif Moh.Roqib Dan Implikasinya Dala, Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif’, *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017).

⁴⁸ Documentation, Visi dan Misi Pesma An Najah Purwokerto, 8 June 2025

Melalui kerangka tersebut nilai-nilai *peace education* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan santri di pesantren. Hal tersebut sangat relevan, dimana karakteristik Gen-Z saat ini hidup dalam era keterbukaan, keragaman budaya, serta tantangan intoleransi dan radikalisme. Dalam konteks Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga merespon tantangan transformasi sosial yang terjadi melalui implementasi *peace education*. Untuk itu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto melakukan beberapa langkah strategis dalam mengcounter tantangan radikalisme, berita-berita hoaks yang cenderung berimplikasi pada sentimentasi dan perpecahan, di antaranya yaitu melalui:

1. Kurikulum dan Pengajaran: Dialog Lintas Iman sebagai Praktik Nyata Peace Education di Pesma An Najah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh⁴⁹ dan pengurus⁵⁰ Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada kitab kuning atau keilmuan klasik, namun juga melakukan beberapa pendekatan pembelajaran dialog kontekstual atas isu-isu kontemporer dengan mengundang tokoh ahli sesuai dengan topik kajian yang tengah diangkat, termasuk isu kontemporer seperti pluralism, toleransi, menangkal berita hoaks, penguatan literasi digital. Selama kurang lebih satu dekade Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mempunyai beberapa *track record* kegiatan berkaitan dengan hal tersebut diantaranya yaitu: 1) Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto intens menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan Keuskupan Purwokerto dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh,

“Pesantren kami terbiasa menerima tamu dari kawan-kawan Katholik, Kristen dan sebagainya. Bahkan rutin dua tahun sekali Mahasiswa Kristen UNSOED dan STTT Telkom Purwokerto yang pada waktu itu diajar oleh Pdt. Daniel A. Haryanto dari GKJ Purwokerto adakan kunjungan ke Pesma An Najah untuk berdiskusi tentang kerukunan dan membaur bersama santri, dan sekarang dilanjutkan oleh Pdt. Maria Puspitasari sebagai Ketua GKJ Purwokerto, pasca Pdt. Daniel wafat. Uskup Purwokerto yang pada akhir 2016 telah purna tugas, Mgr. Julianus Kema Sunarka SJ juga sering datang ke rumah, tanpa ada janji terlebih dahulu, pokoknya datang saja, ngobrol-ngobrol kalau sudah dirasa cukup, pulang. Jadi hubungan pesantren ini kaitannya dengan kawan-kawan dari agama lain adalah baik”.⁵¹

Salah satu wujud silaturahmi dan kerjasama adalah peran Keuskupan Purwokerto yang memfasilitasi kemitraan dengan pihak Jerman dalam pembangunan Gedung Pondok Putri. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tahun 2013 melakukan kerjasama dengan Jerman yakni Ulrich Dornberg dan Jutta Zobel, di mana yang menjembatani adalah Romo Mgr. Sunarka Keuskupan Purwokerto pada saat itu. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menjalin kerjasama dalam pembangunan Gedung Siti Aisyah yang diperuntukkan bagi pondok putri, hingga akhirnya berdirilah gedung tiga lantai tersebut. Selain itu, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bersama Keuskupan Purwokerto juga mengadakan kegiatan Komunikasi Sosial (Komsos) berupa workshop anti-*hoaks*. Kegiatan

⁴⁹ Kiai Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

⁵⁰ Akmal Fauzi, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 20 June 2025.

⁵¹ Kiai Moh. Roqib, Interviewee, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

ini dilatarbelakangi oleh maraknya hoaks yang berpotensi mengganggu perdamaian, khususnya antarumat beragama. Workshop tersebut diselenggarakan pada 19–20 Agustus 2017 di Aula Siti Aisyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan diikuti oleh sekitar 100 peserta yang terdiri dari para santri, perwakilan paroki dari beberapa kota di Jawa Tengah, Pemuda Katolik Purwokerto, GP Ansor, serta komunitas Gusdurian.

Pada tahun 2017, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menerima kunjungan 50 pemuda Katolik dari Jepang dan Thailand. Dalam kesempatan tersebut, mereka berdiskusi mengenai isu keberagaman dan toleransi di tengah maraknya konflik bernuansa SARA, baik di Indonesia, Asia, maupun dunia. Kunjungan ini juga didampingi oleh pemuda Katolik dari Banyumas, Cilacap, dan sekitarnya, dalam rangkaian kegiatan *Asian Youth Day* (AYD) yang salah satu misinya menekankan pada perdamaian dan toleransi. Dalam forum dialog, salah seorang remaja Katolik asal Jepang bernama Giok menanyakan kepada K.H. Moh. Roqib mengenai konflik SARA. Beliau menjelaskan bahwa konflik tersebut umumnya berawal dari miskomunikasi antaragama maupun antarsuku, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pertemuan silaturahmi dan dialog semacam ini menjadi sangat penting sebagai sarana untuk saling mengenal dan bertabayun. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga menerima kunjungan enam Frater Katolik pada tahun 2017. Frater sendiri merupakan sebutan bagi calon Romo yang masih menempuh pendidikan sebelum ditahbiskan. Kunjungan ini terlaksana melalui koordinasi dengan Keuskupan Purwokerto, di mana para frater bersilaturahmi sekaligus berdialog dengan pihak pesantren. Mereka hadir bersama GMS. Agung Basuki, seorang tokoh Katolik yang saat itu juga aktif di FKUB Banyumas. Tujuan kunjungan tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai Islam, agama mayoritas di Indonesia. Hasil dari dialog yang mereka peroleh di Pesma An Najah kemudian dipresentasikan kembali kepada para dosen mereka. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga pernah menerima kunjungan dari SMP Susteran Purwokerto dalam rangka *outing class* dengan tujuan mengenal protret pesantren dan menjalin silaturahmi.⁵²

Aspek keteladanan dalam hal ini juga menjadi kunci dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan tersebut ditunjukkan oleh pengasuh Pesma An Najah sendiri yaitu K.H. Moh. Roqib. Ia tidak hanya secara verbal memberikan ceramah dan nasihat kepada santri namun juga mencotohkan dengan praktik baik yang ia lakukan. Selain itu pola pikir dan keteladanannya sebagai seorang pemimpin, yang tidak hanya di ranah pesantren saja namun juga dalam organisasi di luar pesantren, seperti menjadi Ketua FKUB Banyumas, MUI Banyumas, PWNU Jateng, ISNU Banyumas, Ketua FKPP Banyumas, Ketua RMI-NU Banyumas, dan bahkan pernah menjabat sebagai Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan saat ini menjadi Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Karakter *leadership* yang ia miliki tentu mempengaruhi cara pandang dan karakteristik serta perilaku santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Selain itu antar santri, pengurus dan santri juga senantiasa didorong untuk menjadi contoh yang baik, dan saling asah, asih, dan asuh antar sesama santri.

Jadi, melalui pertemuan dan dialog di atas dan pendekatan keteladanan,

⁵² Documentation, Press Release Kegiatan Lintas Iman Pesma An Najah yang dimuat di Buletin BENER FKUB Banyumas, 2018.

merepresentasikan bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memberikan kontribusi nyata dalam membangun jembatan komunikasi dan dialog antaragama sebagai implementasi penguatan pendidikan perdamaian (*peace education*) pada kalangan muda. Hal ini membuktikan bahwa pesantren, khususnya dalam hal ini Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bertransformasi pula menjadi ruang pendidikan yang inklusif dan mendukung perdamaian dan koeksistensi harmonitas dalam masyarakat yang multikultural.

2. Praktik Kehidupan Harian dan Keteladanan

Kehidupan harian santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, cukup merepresentasikan penerapan nilai-nilai *peace education*, melalui pembiasaan sederhana namun konsisten. Hal tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter santri secara holistik. Nilai-nilai toleransi, kesetaraan, empati, dan penyelesaian konflik secara damai tidak hanya diajarkan secara formal, namun ditransmisikan melalui pengalaman hidup bersama dalam satu komunitas bersama di pesantren.

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berasal dari berbagai latar belakang kampus di Purwokerto, baik dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Universitas Amikom, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan STT Telkom Purwokerto. Dari segi asal daerahnya juga bervariasi, di antaranya dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Aceh, Papua, Kalimantan, dan bahkan santri mahasiswa dari Thailand Selatan (Patani). Dalam praksisnya, mereka dibiasakan hidup bersama tanpa sekat identitas yang eksklusif.⁵³ Santri secara keseluruhan membaur melakukan kegiatan aktivitas bersama di dalam Pesantren, seperti shalat berjamaah, kerja bakti (*roan*), makan bersama, tidur bersama, belajar bersama, hingga diskusi malam yang mana menjadi ruang interaksi lintas identitas yang dapat memperkuat nilai persaudaraan dan solidaritas antar santri. Di samping itu melalui rutinitas jamaah, doa bersama, *tahlilan*, *istighatizah* dan *mujahadah* yang dilakukan secara kolektif selain akan memperkuat ikatan emosional antar santri, namun juga akan membangun kesadaran spiritual santri. Dalam sesi wawancara Kiai Moh. Roqib, juga menyampaikan tentang pentingnya membangun persaudaraan, yang mana hal tersebut sudah menjadi karakter santri.

“Persaudaraan atau *ukhuwwah* adalah watak santri dan pesantren. Akan tetapi dalam realitas sosial publik sering dipertontonkan oleh pemandangan yang sebaliknya. Konflik demi konflik mengalir merusak pesan luhur para pendiri dan tokoh pesantren. Ajaran *ukhuwwah* harus diperkenalkan dalam pendidikan pesantren secara proporsional dan transparan sehingga santri mampu bersaudara dengan orang lain yang berbeda sama sekali dengan pemikiran dan pola kehidupannya. Persaudaraan yang terhormat karena didasari oleh ilmu dan kesadaran akan *Islam rahmatan li al-‘alamin*, dengan demikian kehidupan santri akan rukun, jauh dari *truth claim* dan *su’u dhan*. Persaudaraan yang riil untuk kepentingan kebenaran dan keadilan semata serta mencari ridlo Allah SWT”.⁵⁴

⁵³ Akmal Fauzi, Interviewee. *Kegiatan Lintas Iman di Pesma An Najah Purwokerto*. [Interview]. 20 June 2025.

⁵⁴ Kiai Moh. Roqib, Interview, *Pendidikan Perdamaian di Pesantren*. [Interview]. 18 June 2025.

Dalam melakukan aktivitas keseharian, tentu santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga terkadang tidak lepas dari persoalan-persoalan sederhana, misalnya jadwal piket kebersihan harian, dalam ranah Organisasi Santri mahasiswa (Osma), yang juga terkadang menimbulkan perbedaan pendapat. Dalam melakukan *problem solving*, santri diajarkan untuk menyelesaikan dengan cara dialog dan musyawarah serta meminta tabayun, meskipun dalam hal-hal tertentu masih diberlakukan hukuman (*takziran*) seperti membaca dan menulis surat tertentu. Melalui proses tersebut mengajarkan kepada santri bahwa mendengar, menghargai perbedaan pendapat, dan mencari solusi secara bersama, merupakan hal yang penting dalam berkehidupan. Hal tersebut juga selaras dengan prinsip *peace education*.

F. Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto di tengah arus disrupsi global, dan isu-isu yang mendiskreditkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif-radikal justru ia telah menampilkan wajahnya sebagai representasi pesantren yang ramah, inklusif dan humanis, mencerminkan prinsip-prinsip *peace education*. Pesantren menjadi ruang belajar bukan hanya tentang agama dan aspek pembelajaran yang sifatnya dogmatis namun pesantren juga mampu menjadi ruang belajar yang transformatif dan kontekstual. Oleh karenanya pesantren sebagai sub-kultur tentu mempunyai peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai perdamaian. Adapun penguatan nilai-nilai *peace education* dilakukan melalui: 1) penerapan kurikulum dan pengajaran dengan pendekatan dialog kontekstual; 2) melalui praktik pembiasaan sehari-hari dan keteladanan.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa dalam konteks pesantren mahasiswa, tentu berhadapan langsung dengan santri mahasiswa Gen-Z, oleh karenanya ia mempunyai peran urgensi dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman sebagai fondasinya. Pola penguatan nilai-nilai *peace education* yang diimplementasikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dapat menjadi role model atau acuan dalam pengembangan kurikulum berparadigma inklusif di berbagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 'Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Maharot*, 1.2 (2017), pp. 109–38
- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman, 'Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual', *Semina Nasional Seni Dan Desain: 'Reinvensi Budaya Visual Nusantara'*, September, 2019, pp. 401–6
- Bagas Mukti Nasrowi, 'Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2020), pp. 71–84
- Beljit Singh Grewal, 'Johan Galtung: Positive and Negative Peace' (Auckland University of Technology, 2015)
- BS, Abdul Wachid, 'Moderasi Beragama Dengan Literasi Sastra Indonesia Oleh Santri Pondok Pesantren Di Purwokerto', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11.1 (2024), pp. 1–20,

- doi:10.15408/dialektika.v11i1.34793
- Buchori Sahril, and Fakhri Nurfitriany, 'Indonesian Journal of Learning Education and Counseling Strategi Pendidikan Kedamaian Pada Sekolah Di Indonesia', *Learning Education and Conseling*, 5.1 (2022), pp. 69–80, doi:10.31960/ijolec
- Darmoko, P.D., and Muammar, 'Pendidikan Pesantren Dan Nilai Budaya Damai', *Madaniyah*, VIII.2086–3462 (2015), pp. 131–44
- Dian, Rifki Rosyad dan, *Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut* (PRODI S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022)
- Fajriyah, Fajriyah, Mufiqur Rahman, Mo'tasim Mo'tasim, Artamin Hairit, Ach. Sayyi, Afandi Afandi, and others, 'Kiai Dan Pendidikan Toleransi Di Pesantren', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021), pp. 158–72, doi:10.33367/ji.v11i2.1670
- Fiqroh, Ainul, Abidatul Muizzu Almurtafio, Universitas Islam, Raden Rahmad, and A Pendahuluan, 'Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan Peace Education Di Pondok Pesantren', 2 (2022), pp. 387–95
- Hanafi, Yusuf, Faris Khoirul Anam, Achmad Sultoni, Titis Thoriquttyas, Muhammad Saefi, Tsania Nur Diyana, and others, 'Integrasi Sekolah Berbasis Peace Culture Education: Program, Refleksi, Dan Implikasi', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5.1 (2022), p. 106, doi:10.33474/jipemas.v5i1.13127
- Ikhsan, Afdhalul, 'BNPT Temukan 2.670 Konten Bermuatan Intoleransi, Radikalisme, Dan Terorisme Sepanjang 2023', *KOMPAS.Com*, 2023 <<https://bandung.kompas.com/read/2023/12/30/071118678/bnpt-temukan-2670-konten-bermuatan-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023>> [accessed 31 July 2025]
- Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (Sage Publications, 1996)
- Kemenag RI, 'Alasan Pesantren Jadi Laboratorium Perdamaian', *Kemenag.Go.Id*, 2019 <<https://kemenag.go.id/nasional/sembilan-alasan-pesantren-jadi-laboratorium-perdamaian-pn2405>> [accessed 5 August 2025]
- Loreta Navarro Castro, Jasmin Nario Galacr, *Peace Education: A Path to A Culture of Peace, Center for Peace Education* (Center for Peace Education Miriam College, 2018), XVI
- Miftahulloh, 'Pendidikan Profetik Perspektif Moh.Roqib Dan Implikasinya Dala, Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif', *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017)
- Nadia Sofia Fadilasari, Vinna Afraliska, Syafaatul Habib, 'Transformasi Global Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Era Gen-Z', *Jurnal Nizamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2025), pp. 1–15
- Ria Gumilang, and Asep Nurcholis, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Comm-Edu*, 1.3 (2018), pp. 14–19
- Ridholloh, Ridholloh, 'Konsep Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Terhadap Al-Qur'an', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), p. 53, doi:10.32507/fikrah.v7i1.1953
- Rifa'i, Muhadditsir, and Ery Khaeriyah, 'Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (1970), pp. 66–80, doi:10.37542/iq.v2i01.25
- Saifuddin, Saifuddin, 'Peace Education Dan Pesantren: Peluang Dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6.2 (2021), pp. 183–94, doi:10.58788/alwijdn.v6i2.1153

- Sayyidah Syaehotin, Nurul Anam, 'Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia', 2005, pp. 34–60
- Setiadi, Riswanda, and Ilfiandra, 'Peace Education Pedagogy: A Strategy to Build Peaceful Schooling', 399.Icepp 2019 (2020), pp. 161–66, doi:10.2991/assehr.k.200130.105
- Shidiq, Ngarifin, and M Yusuf Amin Nugroho, 'Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.Volume 5, Nomor 2 (2022), pp. 168–77
- Snauwaert, Dale T, 'Exploring Betty A . Reardon ' s Perspective on Peace Education', in *Pioneers in Arts, Humanities, Science, Engineering, Practice 20* (Springer, 2019), p. 47
- Sumadi, Eko, Fariq Fahrur Nisa, Izatun Nufus, Farikhatul Akhlis, and Fahrudin Yulianto, 'Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama (Kajian Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.02 (2022), pp. 249–75
- Taufiq, M., Sumantri, R. A., Huda, U., & Proverawati, A. Representation of Religious-Multicultural Values in the Design of the Pancasila Mosque. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8.1, (2024), pp 22-29.
- Tilahun, Temesgen, 'Johan Galtung's Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: An Appraisal', *International Journal of Political Science and Development*, 3.6 (2015), pp. 251–58, doi:10.14662/IJPSD2015.033
- Triyono, Rio, 'Sejarah Dan Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto', 2024, pp. 1–23 <<https://pesmaannajah.com/profil-pesantren/>>
- Uun Nur Ngaini, Agus Salim, 'Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar', *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*, 2.1 (2023), pp. 66–99
- Yulita, Rosi, 'Peace Education Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2 (2023), pp. 101–5
- Yunus, Firdaus M, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)', *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), pp. 217–28
- Yusufi, Adnan, 'Implementasi Model Islamic Peace Education Di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.1 (2018), pp. 129–40, doi:10.24090/insania.v23i1.2013